

Dampak Pola Asuh Orang Tua pada Kualitas Hidup Anak Stunting: Studi pada Balita Usia 2-5 Tahun di Kota Kediri

Dian Rahmawati¹, Lia Agustin², Santi Arista Bijae¹

¹Prodi S1 Kebidanan, Fakultas Kebidanan, Universitas STRADA Indonesia

²Prodi Profesi Bidan, Fakultas Kebidanan, Universitas STRADA Indonesia

Email Korespondensi : liaagustin77.la@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah kesehatan yang tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik tetapi juga memengaruhi kualitas hidup anak. Selain gizi, pola asuh berperan penting dalam membentuk kesejahteraan anak, terutama pada periode emas perkembangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh dan kualitas hidup anak stunting usia 2–5 tahun di Kota Kediri. Desain penelitian ini adalah analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Dengan tehnik purposive sampling didapatkan responden 30 orang tua anak stunting. Variabel pola asuh diukur menggunakan kuesioner, sedangkan kualitas hidup diukur dengan instrumen WHOQOL-BREF. Data dianalisis menggunakan uji Chi-square dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 60% orang tua menerapkan pola asuh kurang baik, dan 66,7% anak stunting memiliki kualitas hidup yang rendah. Tabulasi silang menunjukkan bahwa anak-anak dengan pola asuh kurang baik cenderung memiliki kualitas hidup yang rendah, sementara sebagian besar anak dengan pola asuh yang baik memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Hasil uji chi-square menunjukkan hubungan yang signifikan ($\chi^2 = 6,412$; $p = 0,011$). Pola asuh yang baik dapat meningkatkan kualitas hidup anak, bahkan pada anak dengan stunting. Tenaga kesehatan diharapkan memberikan edukasi tentang pola asuh untuk mendukung kualitas hidup anak stunting.

Kata kunci: Pola Asuh, Orang Tua, Kualitas Hidup, Stunting, Balita

ABSTRACT

The Impact of Parenting Patterns on the Quality of Life of Stunted Children: A Study of Toddlers Aged 2-5 Years in Kediri City

Stunting is a health problem that not only inhibits physical growth but also affects children's quality of life. Beyond nutrition, parenting styles play a key role in shaping children's well-being, especially during the golden period of development. This study aimed to analyze the relationship between parenting style and the quality of life of stunted children aged 2–5 years old in Kediri City. An analytic observational study with a cross-sectional design was conducted on 30 parents of stunted children selected using purposive sampling. Parenting style was measured using a questionnaire, while quality of life was measured with the WHOQOL-BREF instrument. Data were analyzed using the Chi-square test with a significance level of $\alpha = 0.05$. The results showed that 60% of parents applied poor parenting, and 66.7% of stunted children had a low quality of life. Cross-tabulation revealed that children with parents practicing poor parenting were more likely to have low quality of life, while most children with good parenting experienced better quality

of life. Chi-square test results indicated a significant relationship ($\chi^2 = 6.412$; $p = 0.011$). Good parenting can improve children's quality of life even with stunting. Healthcare workers are expected to provide education on parenting style to support the quality of life for stunted children.

Keywords : Parenting Style, Parents, Quality of Life, Stunting, Toddlers

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang masih menjadi masalah global dalam bidang kesehatan anak. *World Health Organization* tahun 2023 melaporkan bahwa lebih dari 148 juta balita di dunia mengalami stunting. Kondisi ini tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik, tetapi juga berdampak pada perkembangan kognitif, sosial, dan kualitas hidup anak di masa depan. Di Indonesia, meski prevalensi stunting mengalami penurunan dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8% pada tahun 2024, akan tetapi prevalensi ini masih berada di atas target yang ditetapkan dalam SDGs 2030, yaitu di bawah 20%. Pemerintah Indonesia menargetkan penurunan lebih lanjut hingga 14,2 % pada tahun 2029 (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Anak dengan stunting memiliki kualitas hidup lebih rendah dibandingkan anak dengan pertumbuhan normal, terutama dalam perkembangan kognitif. Anak yang mengalami stunting pada usia dini menunjukkan perkembangan kognitif yang lebih rendah dibandingkan anak seusia yang tidak stunting (Robinson, J. A.; Dinh, 2023). Kualitas hidup merupakan konsep yang kompleks mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan (WHO, 2023). Selama ini, intervensi peningkatan kualitas hidup anak stunting lebih banyak difokuskan pada perbaikan status gizi (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Namun, penelitian terbaru menunjukkan bahwa pola asuh orang tua juga memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan anak, terutama melalui pola asuh yang baik (Huang, 2024).

Upaya penanggulangan stunting selama ini lebih banyak berfokus pada perbaikan asupan gizi, padahal faktor non-gizi seperti pola asuh juga memiliki peranan penting. Ibu dengan pola asuh kurang baik dan pengetahuan gizi rendah memiliki risiko lebih tinggi melahirkan anak stunting (Erick, 2023).

Pola asuh orang tua berperan penting dalam menentukan tumbuh kembang anak. Parenting yang baik, seperti memberikan nutrisi yang cukup, stimulasi perkembangan, perhatian emosional, dan pengasuhan yang konsisten, terbukti dapat meningkatkan kesejahteraan anak meskipun mereka mengalami keterbatasan fisik akibat stunting. Dan sebaliknya, pola asuh yang kurang baik dapat memperburuk dampak stunting dan menurunkan kualitas hidup anak. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pola asuh merupakan salah satu faktor determinan yang dapat memengaruhi status gizi dan kesejahteraan anak. Pola asuh baik juga lebih banyak diterapkan oleh orang tua dari anak non-stunting dibandingkan anak stunting (Ningsi, R., Rasyidah, D., & Akib, 2023).

Dinas Kesehatan Kota Kediri (2024), melaporkan Kota Kediri mulai ditetapkan sebagai lokus stunting tahun 2022. Berdasarkan data E-PPGBM bulan Maret 2024, menunjukkan prevalensi stunting Kota Kediri sebesar 5,65% dengan jumlah balita stunting sebanyak 740 balita dari 13.087 balita yang diukur. Penelitian mengenai pola asuh yang berhubungan dengan kualitas hidup anak

stunting di tingkat lokal khususnya di Kota Kediri masih terbatas. Padahal, pemahaman tentang pola asuh yang baik dapat menjadi dasar bagi intervensi berbasis keluarga dalam mendukung kualitas hidup anak khususnya anak stunting. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan kualitas hidup anak stunting usia 2–5 tahun di Kota Kediri.

METODE

Desain penelitian ini Adalah analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kualitas hidup anak stunting usia 2–5 tahun di Kota Kediri. Populasi penelitian adalah seluruh orang tua yang memiliki anak stunting usia 2–5 tahun, dengan jumlah sampel 30 responden yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi yaitu yang ada saat penelitian dan bersedia menjadi responden. Variabel independen adalah pola asuh orang tua yang diukur menggunakan kuesioner pola asuh, dengan hasil dikategorikan menjadi baik (skor $\geq 75\%$ dari total skor maksimal) dan kurang baik (skor $< 75\%$). Variabel dependen adalah kualitas hidup anak stunting diukur menggunakan instrumen WHOQOL-BREF, yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan kategori baik (skor ≥ 60) dan rendah (skor < 60). Pengumpulan data dengan wawancara terstruktur menggunakan kuesioner, kemudian dianalisis secara univariat untuk distribusi frekuensi dan bivariat dengan uji Chi-square pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Penelitian ini telah dinilai oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas STRADA Indonesia dengan nomor 0423462/EC/KEPK/I/03/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia orang tua		
< 30 tahun	10	33,3
≥ 30 tahun	20	66,7
Total	30	100
Pendidikan orang tua		
Dasar	12	40
Menengah	14	46,7
Tinggi	4	13,3
Total	30	100
Pekerjaan orang tua		
Tidak bekerja	15	50
Bekerja	15	50
Total	30	100
Usia anak		
24–35 bulan	11	36,7
36–59 bulan	19	63,3
Total	30	100

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	16	53,3
Perempuan	14	46,7
Total	30	100
Pola asuh orang tua		
Baik (demokratis)	7	23,3
Kurang baik (otoriter dan permisif)	23	76,7
Total	30	100
Kualitas hidup anak		
Baik	10	33,3
Rendah	20	66,7
Total	30	100

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua anak stunting berada pada kelompok usia ≥ 30 tahun (66,7%). Tingkat pendidikan orang tua terbanyak adalah kategori menengah (SMA) yaitu 46,7%, diikuti pendidikan dasar (40,0%), dan hanya sebagian kecil yang berpendidikan tinggi (13,3%). Pekerjaan orang tua terbagi rata antara yang tidak bekerja (50,0%) dan yang bekerja (50,0%). Sebagian besar anak stunting berada pada kelompok usia 36–59 bulan (63,3%) dan lebih banyak berjenis kelamin laki-laki (53,3%). Berdasarkan pola asuh, mayoritas orang tua termasuk dalam kategori pola asuh kurang baik (76,7%). Sementara itu, kualitas hidup anak stunting menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada kategori rendah (66,7%), dan hanya 33,3% yang memiliki kualitas hidup baik.

Analisis Bivariat

Table 2. Hasil Uji Pola Asuh Orang Tua dengan Kualitas Hidup Anak Stunting.

Variabel	Kualitas hidup				Total		p-value
	Baik		Rendah		n	%	
	n	%	n	%			
Usia orang tua							
< 30 tahun	4	40	6	60	10	33,3	0,621
≥ 30 tahun	6	30	14	70	20	66,7	
Total					30	100	
Pendidikan orang tua							
Dasar	2	16,7	10	83,3	12	40	0,214
Menengah	6	42,9	8	57,1	14	46,7	
Tinggi	2	50	2	50	4	13,3	
Total					30	100	
Pekerjaan orang tua							
Tidak bekerja	4	26,7	11	73,3	15	50	0,456
Bekerja	6	40	9	60	15	50	
Total					30	100	
Usia anak							
24–35 bulan	5	45,5	6	54,4	11	36,7	0,311
36–59 bulan	5	26,3	14	73,7	19	63,3	
Total					30	100	
Jenis kelamin							
Laki-laki	6	37,5	10	62,5	16	53,3	0,701
Perempuan	4	28,6	10	71,4	14	46,7	

Total					30	100	
Pola asuh orang tua							
Baik (demokratis)	5	71,4	2	28,6	7	23,3	0,011
Kurang baik (otoriter dan permisif)	5	16,7	18	83,3	23	76,7	
Total					30	100	

Analisis bivariat dengan menggunakan uji Chi-square menunjukkan bahwa sebagian besar anak dengan orang tua berusia ≥ 30 tahun, berpendidikan dasar, tidak bekerja, berusia 36–59 bulan, dan berjenis kelamin perempuan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup anak stunting ($p > 0,05$). Sebaliknya, pola asuh orang tua berhubungan signifikan dengan kualitas hidup anak stunting ($p = 0,011$), dimana mayoritas anak dengan pola asuh kurang baik memiliki kualitas hidup rendah (83,3%), sedangkan anak dengan pola asuh baik cenderung memiliki kualitas hidup baik (71,4%).

PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar orang tua anak stunting menerapkan pola asuh yang kurang baik (76,7%), sedangkan hanya 23,3% yang menerapkan pola asuh baik. Berdasarkan teori Baumrind, pola asuh menjadi tiga kategori utama, yaitu *authoritative* (demokratis), *authoritarian* (otoriter), dan *permissive* (permisif) (Santrock, 2019). Pada penelitian ini, pola asuh demokratis dikategorikan sebagai pola asuh baik, sedangkan otoriter dan permisif dikelompokkan sebagai pola asuh kurang baik. Pola asuh kurang baik dianggap kurang mendukung perkembangan optimal anak bila dibandingkan dengan pola asuh yang baik. Pola asuh yang kurang baik dapat berdampak pada keterbatasan stimulasi perkembangan, rendahnya dukungan emosional, serta kurangnya perhatian terhadap kebutuhan fisik maupun psikososial anak.

Pola asuh demokratis berhubungan dengan hasil perkembangan anak. Anak dengan pola asuh yang baik diketahui memiliki kontrol emosi, pencapaian akademik, keterampilan sosial, dan psikologis yang lebih baik. Penelitian di Lebanon menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berhubungan dengan pencapaian akademik dan kepercayaan diri anak (Hayek et al., 2022). Pola asuh demokratis juga berhubungan dengan perkembangan emosi anak yang lebih baik, lebih rendah mengalami gangguan perilaku, meningkatkan prestasi akademik dan hubungan social anak (Awiszus et al., 2022).

Pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol yang tinggi, disiplin keras, dan rendahnya kehangatan emosional. Orang tua dengan gaya ini menuntut kepatuhan mutlak dan sering menggunakan hukuman fisik maupun verbal kepada anak. Penelitian lain menunjukkan bahwa anak dengan orang tua otoriter cenderung mengalami masalah perilaku, rendahnya kepercayaan diri, serta kesulitan dalam regulasi emosi (Suryana & Sakti, 2022). Kondisi ini dapat memperburuk kualitas hidup anak stunting, yang sudah lebih rentan terhadap masalah perkembangan kognitif maupun sosial.

Sementara itu, pola asuh permisif ditandai dengan kebebasan berlebihan tanpa pengawasan yang memadai. Orang tua permisif umumnya hangat dan penuh kasih sayang, tetapi tidak menetapkan aturan atau batasan yang konsisten. Anak yang dibesarkan dengan gaya permisif cenderung kurang disiplin, sulit

mengendalikan diri, dan memiliki prestasi akademik lebih rendah (Maulida & Abdurrahman, 2024). Dalam konteks stunting, pola asuh permisif dapat menghambat stimulasi perkembangan, misalnya kurangnya pengawasan terhadap pola makan atau rutinitas kesehatan anak.

Kualitas Hidup Anak Stunting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas anak stunting memiliki kualitas hidup rendah (66,7%), sedangkan hanya 33,3% yang memiliki kualitas hidup baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga memengaruhi aspek psikologis, sosial, dan lingkungan anak.

Anak dengan kualitas hidup rendah umumnya mengalami keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik sehari-hari, mudah merasa lelah, serta sering mengalami keluhan kesehatan. Secara psikologis, anak juga cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih rendah, kurang mendapat stimulasi optimal, dan lebih rentan mengalami masalah emosional. Pada aspek sosial, anak stunting dengan kualitas hidup rendah juga menunjukkan adanya hambatan dalam menjalin interaksi dengan teman sebaya maupun lingkungannya, sehingga berpotensi memengaruhi perkembangan sosial jangka panjang (Munawar, S.; Ahmad, A.; Fatima, S.; Raza, 2024).

Penelitian Hidayat (2020) yang menunjukkan bahwa anak dengan status gizi buruk memiliki kualitas hidup lebih rendah dibandingkan anak dengan status gizi normal, terutama pada aspek fisik dan psikososial (Hidayat, A. A. A., Marini, G., & Tyas, 2020). Untuk menilai kualitas hidup secara komprehensif, penelitian ini menggunakan instrumen WHOQOL-BREF. Instrumen tersebut telah terbukti memiliki reliabilitas uji ulang yang baik, sehingga layak dan relevan digunakan dalam penelitian kualitas hidup anak stunting (Purba et al., 2018). Hasil penelitian ini menegaskan kembali bahwa kualitas hidup anak sangat dipengaruhi oleh faktor gizi dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

Anak stunting memiliki risiko lebih tinggi mengalami berbagai masalah kesehatan jangka panjang yang dapat berdampak terhadap kualitas hidup, yaitu gangguan kognitif, hambatan dalam proses pembelajaran, serta keterbatasan dalam fungsi fisik. Selain itu, stunting tidak hanya menghambat pertumbuhan, tetapi juga menurunkan potensi perkembangan optimal anak, sehingga kualitas hidup mereka lebih rendah dibandingkan anak dengan pertumbuhan normal.

Hubungan pola asuh orang tua dengan kualitas hidup anak stunting

Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kualitas hidup anak stunting ($p=0,011$). Anak dengan pola asuh baik (authoritative/demokratis) lebih banyak memiliki kualitas hidup yang baik (71,4%), sementara anak dengan pola asuh kurang baik (otoriter maupun permisif) cenderung mengalami kualitas hidup rendah (83,3%). Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh orang tua bukan hanya memengaruhi perilaku, tetapi juga berdampak langsung terhadap dimensi fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan dalam kualitas hidup anak.

Dukungan keluarga yang baik berhubungan dengan kualitas hidup anak prasekolah. Anak dengan dukungan keluarga baik memiliki peluang lebih besar untuk memiliki kualitas hidup yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang

menyebutkan bahwa anak dengan pola asuh orang tua demokratis memiliki kualitas hidup yang lebih baik daripada anak dengan pola asuh otoriter maupun permisif (Indrawati & Muthmainah, 2022).

Pola asuh demokratis (authoritative) baik dari orang tua maupun kakek/nenek dapat mendukung status gizi dan kualitas hidup anak, sementara pola asuh otoriter dan permisif justru meningkatkan risiko masalah tumbuh kembang. Dengan demikian, pola asuh otoriter maupun permisif dapat dikategorikan sebagai pola asuh kurang baik karena tidak mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Anak dengan orang tua otoriter maupun permisif memiliki kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan anak dengan orang tua demokratis (Dariyo, 2020).

Dengan demikian, pola asuh demokratis dapat dianggap sebagai bentuk pola asuh baik yang mampu mendukung kualitas hidup anak meskipun dalam kondisi stunting. Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif dapat dikategorikan sebagai pola asuh kurang baik karena tidak memberikan keseimbangan antara kontrol dan kasih sayang, sehingga berpotensi menurunkan kualitas hidup anak. Kondisi keluarga yang harmonis, mempunyai komunikasi yang efektif, keyakinan untuk berjuang bersama, dan saling peduli menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas hidup anak stunting. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pola asuh tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait dengan dukungan emosional dan sosial dalam keluarga (Rahmadiyah, D. C., Sahar, J., Widyatuti, Sartika, R. A. D., & Hassan, 2024).

Selain faktor gizi, lingkungan keluarga juga berperan dalam menentukan kualitas hidup anak stunting. Anak yang kurang mendapat stimulasi perkembangan dan dukungan emosional dari orang tua cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih rendah. Kurangnya stimulasi psikososial dapat memperburuk keterlambatan perkembangan serta menurunkan kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungannya (Hidayat, A. A. A., Marini, G., & Tyas, 2020). Kualitas hidup rendah merupakan masalah umum pada anak stunting. Oleh karena itu, intervensi stunting tidak dapat hanya difokuskan pada perbaikan status gizi semata, tetapi juga perlu mencakup edukasi tentang pola asuh yang baik, tindakan peningkatan stimulasi perkembangan anak, serta penguatan dukungan dari lingkungan sosial. Hal tersebut penting untuk memastikan bahwa anak stunting dapat mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

Upaya peningkatan kualitas hidup anak harus dilakukan secara komprehensif, meliputi aspek gizi, pola asuh, dan lingkungan sosial. Dengan demikian, strategi penanggulangan stunting tidak hanya focus pada aspek medis, tetapi juga perlu intervensi berbasis keluarga dan masyarakat untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Munawar, S.; Ahmad, A.; Fatima, S.; Raza, 2024). Selain itu, intervensi pendidikan kesehatan mengenai parenting sebaiknya difokuskan pada peningkatan praktik pola asuh demokratis, sekaligus mengurangi praktik otoriter dan permisif dalam keluarga dengan anak stunting. Pola asuh demokratis perlu diperkuat sebagai salah satu strategi pendampingan keluarga dalam penanggulangan stunting.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua anak stunting di Kota Kediri menerapkan pola asuh kurang baik, dan mayoritas anak stunting

memiliki kualitas hidup rendah. Analisis bivariat membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kualitas hidup anak stunting usia 2–5 tahun ($p = 0,011$). Anak yang mendapatkan pola asuh baik cenderung memiliki kualitas hidup lebih baik, sedangkan anak dengan pola asuh kurang baik cenderung memiliki kualitas hidup rendah.

SARAN

Hasil ini menunjukkan bahwa pola asuh merupakan faktor non-gizi penting yang berpengaruh terhadap kualitas hidup anak stunting. Oleh karena itu, intervensi stunting tidak hanya difokuskan pada perbaikan gizi, tetapi juga perlu melibatkan peningkatan kapasitas orang tua dalam menerapkan pola asuh positif melalui edukasi, pendampingan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan untuk Universitas STRADA Indonesia, responden, dan tempat penelitian yang sudah membantu dalam proses penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Awiszus, A., Koenig, M., & Vaisarova, J. (2022). Parenting Styles and Their Effect on Child Development and Outcome. *Journal of Student Research*, 11(3), 3–12. <https://doi.org/10.47611/jsrhs.v11i3.3679>
- Dariyo, A. (2020). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Prenadamedia Group.
- Erick, H. H. (2023). Associations between parenting style and nutritional knowledge on stunting in children aged 24–60 months in Ketang Health Center, East Nusa Tenggara. *Journal of Epidemiology and Public Health*, 8(2), 146–152. <https://doi.org/10.26911/jepublichealth.2023.08.02.05>
- Hayek, J., Schneider, F., Lahoud, N., Tueni, M., & de Vries, H. (2022). Authoritative parenting stimulates academic achievement, also partly via self-efficacy and intention towards getting good grades. *PLoS ONE*, 17(3 March), 1–20. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0265595>
- Hidayat, A. A. A., Marini, G., & Tyas, A. P. M. (2020). Factors affecting nutritional status in children aged 6–24 months in Lamongan Regency, Indonesia. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 8, 291–295. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2020.3666>
- Huang, L. (2024). Parenting Style and Subjective Well-Being in Children and Youth: A Meta-Analysis. *Psychological Reports*. <https://doi.org/10.1177/00332941241256883>
- Indrawati, I., & Muthmainah, M. (2022). Dampak Gaya Pengasuhan Budaya Barat dan Timur Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3147–3159. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2230>
- Laporan Nasional Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022 (2023).
- Maulida, I., & Abdurrahman, A. (2024). Parenting Patterns and Child Behavior: A Comparative Study of Single and Full Parents. *Ascarya: Journal of Islamic ...*, 135–146. <https://journal.ascarya.or.id/index.php/iscs/article/view/676%0Ahttps://journal.ascarya.or.id/index.php/iscs/article/download/676/192>
- Munawar, S.; Ahmad, A.; Fatima, S.; Raza, A. (2024). Parenting practices and child feeding patterns: A systematic review in Asia. *Clinical Epidemiology and*

- Global Health*, 26. <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2024.101548>
- Ningsi, R., Rasyidah, D., & Akib, N. (2023). Parenting style related to stunting incidents in toddlers aged 24–59 months. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 17(2), 110–118. <https://doi.org/10.35892/jikd.v17i2.420>
- Purba, F. D., Hunfeld, J. A. M., Iskandarsyah, A., Fitriana, T. S., Sadarjoen, S. S., Passchier, J., & Busschbach, J. J. V. (2018). Quality of life of the Indonesian general population: Test-retest reliability and population norms of the EQ-5D-5L and WHOQOL-BREF. *PLoS ONE*, 13(5), 1–10. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0197098>
- Rahmadiyah, D. C., Sahar, J., Widyatuti, Sartika, R. A. D., & Hassan, H. (2024). Family resilience with stunted children aged below 5 years: A qualitative study in Depok City, Indonesia. *Global Qualitative Nursing Research*, 11, 1–10. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/38250089>
- Robinson, J. A.; Dinh, P. T. T. (2023). High doses of a national preschool program are associated with the long-term mitigation of adverse outcomes in cognitive development and life satisfaction among children who experience early stunting. *Frontiers in Public Health*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1087349>
- Santrock, J. W. (2019). *Perkembangan Anak*. Salemba Humanika
- Suryana, D., & Sakti, R. (2022). Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Kepribadian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4479–4492. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1852>